



Pandangan Perempuan Manggarai Tentang Belis

The Views of Manggarai Women About Belis

Maria Ursula Seventry*, Abdul Rahman

Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Penulis koresponden: seventry795@gmail.com*

ABSTRAK

Manggarai merupakan suatu kelompok etnis atau suku yang berasal dari bagian barat pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Suku Manggarai tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur. Tersebarinya suku tersebut, membuat masyarakat, khususnya para perempuan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya belis (mahar). Besaran belis sering kali dianggap dengan harga diri perempuan. Semakin tinggi derajat seorang perempuan maka semakin tinggi pula belis yang diberikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terpusat (*focused interviews*). Wawancara terpusat merupakan wawancara yang memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud responden. Responden yang dimaksud adalah mahasiswi-mahasiswi Manggarai yang kuliah di kota Makassar dengan jumlah 6 orang. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara langsung. Hasil wawancara tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi. Perempuan Manggarai memaknai belis seperti beban yang memberatkan dan sebuah tradisi yang membawa dampak buruk, karena bisa menjadi penghalang dalam sebuah perkawinan adat.

Kata kunci: pandangan, perempuan dan belis

ABSTRACT

Manggarai is an ethnic group or tribe originating from the western part of the island of Flores, East Nusa Tenggara, Indonesia. The Manggarai tribe is spread over three districts, namely West Manggarai Regency, Manggarai Regency and East Manggarai Regency. The spread of these tribes makes people, especially women, have different views on culture. The culture in question is the belis (dowry) culture. The amount of belis is often considered to be a woman's self-esteem. The higher the degree of a woman, the higher the belis given. This study used a qualitative research method with data collection techniques through focused interviews. Centralized interviews are interviews that give freedom to the subject to answer questions according to the respondent's intention. The respondents in question were Manggarai students studying in the city of Makassar with a total of 6 people. Data was collected by conducting direct interviews. The results of the interview are then described in the form of a narrative. Manggarai women interpret belis as a burden that is a burden and a tradition that has a bad impact, because it can become an obstacle in a traditional marriage.

Keywords: *views, women and belis*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, ras, budaya, serta norma adat yang berbeda-beda di berbagai daerah. Kehidupan masyarakat diatur oleh budaya setempat termasuk tradisi perkawinan. Tradisi perkawinan masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur mengenal beberapa syarat perkawinan. Salah satunya adalah belis (mahar).

Belis merupakan mas kawin yang diberikan pihak laki-laki (anak wina) kepada pihak perempuan (anak rona) sebagai simbol penghargaan terhadap harkat dan martabat perempuan. Menurut Janggur (2010), yang disebut anak rona adalah yang berasal dari keturunan pria atau yang disebut *ata one*, sedangkan anak Wina berasal dari keturunan anak perempuan atau yang disebut *ata pe'ang*, (Dafiq, 2018). Belis yang diberikan berupa uang tunai dan hewan ternak seperti sapi, kerbau dan babi. Besaran belis yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sangat bervariasi, tergantung kekuatan negosiasi kedua belah pihak. Bahkan, walau sudah melakukan proses negosiasi yang begitu rumit, pihak laki-laki masih saja merasa besaran belis yang diminta terlalu tinggi.

Untuk mencukupi permintaan tersebut, pihak laki-laki mengadakan *sida* kepada saudari-saudarinya yang sudah menikah (anak wina). *Sida* adalah salah satu kewajiban yang dibebankan kepada anak wina dengan membayar sejumlah uang yang sudah ditentukan. Uang tersebut diberikan dalam upacara adat yang disebut dengan *bekang/laki*. Selain itu, saudara laki-laki juga turut membantu mengumpulkan uang dengan tujuan jika nanti anaknya akan menikah, uang tersebut dikembalikan. Jadi, sistemnya seperti arisan.

Tidak sedikit perempuan yang merasa bangga jika belis yang diberikan sangat tinggi dan menganggap mereka dibeli. Namun, ada beberapa perempuan yang tidak setuju dengan pernyataan "dibeli", Moe (dalam Dafiq, 2018) Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pandangan Perempuan Manggarai terhadap Belis*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Budaya Belis

Belis berasal dari kata *beli* yang artinya membeli atau suatu kewajiban memberi atau menerima atau membayar berupa ternak seperti kerbau, kuda dan sapi serta berupa benda seperti emas, perak dan kain tenun kepada pihak wanita sebelum melangsungkan pernikahan.

secara sederhana belis dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan sinonim dari kata "budaya" yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitu pun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.

- 1) Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau (tradisi) yang sampai kepada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turats* tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.
- 2) Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Dan merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh zaman dahulu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Ketika orang berbicara tentang tradisi belis secara tidak langsung mereka sedang menyebutkan serangkaian ajaran yang dikembangkan ratusan atau ribuan tahun yang lalu, tetapi masih hadir dan malah tetap berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan sosial pada masa kini.

Definisi kebudayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli beberapa contoh sebagai berikut:

- 1) Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu turunan turun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut sebagai superorganik.
- 2) Andreas Eppink menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian pengertian, nilai norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur struktur sosial, religius dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- 3) Edwar B.Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- 4) Selo Soemardjan dan Solaiman soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- 5) Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya dalam hal ini adalah budaya belis(panai)bagi masyarakat Manggarai.

Adat sangat mendominasi dalam sebuah proses perkawinan, salah satunya dalam hal pemberian "belis" masyarakat Manggarai Dalam kehidupan keseharian pelapisan sosial yang memandang wanita sebagai sentral kehidupan masyarakat dan tinggi nilainya. Karena itu, meski masyarakat menilai seorang wanita tidak secara material, mereka tetap mencari materi perbandingan dalam bentuk "belis" merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan

terhadap perempuan, namun di satu sisi juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. "Belis" juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku perempuan ke suku suami.

2.2. Fungsi Belis

sebagai simbol penghargaan dan pengakuan kepada harkat dan martabat seorang perempuan sehingga mempunyai peran penting sebagai cerminan penghargaan terhadap seorang perempuan, untuk melindungi harga diri kaum perempuan dan sebagai pencegah terjadinya suatu pelanggaran terhadap norma kesusilaan. Tentang tradisi palang pintu yang merupakan salah satu bentuk upacara ritual khusus yang dilakukan oleh masyarakat betawi dalam pernikahannya sebagai syarat keberlanjutan akad pernikahan (Usman Alfarisi 2012).

belis adalah sebagai simbol penghargaan dan pengakuan kepada harkat dan martabat seorang perempuan sehingga mempunyai peran penting sebagai cerminan penghargaan terhadap seorang perempuan, untuk melindungi harga diri kaum perempuan dan sebagai pencegah terjadinya suatu pelanggaran terhadap norma kesusilaan (Hendrik Hubert 2009)

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terpusat (focused interviews). Wawancara terpusat merupakan wawancara yang memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud dikumpulkan dengan melakukan wawancara langsung.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian eksplanatory adalah penelitian yang mencoba untuk menjelaskan suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk menghubungkan atau menyambungkan pola-pola berbeda yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya (Sugiono,20015).

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimana dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan belis pada pandangan perempuan.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2013) dalam hal ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara 6 mahasiswa perempuan Manggarai dalam bentuk pertanyaan tentang pandangan belis.

3.4. Analisis Data

Masalah yang dikaji dalam jurnal ini adalah: Bagaimana pandangan perempuan Manggarai terhadap perkawinan belis?

Permasalahan tersebut dikaji dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan pengumpulan, serta metode pengolahan data yaitu dengan reduksi dan editing data, analisa data dan kesimpulan.

Langkah selanjutnya untuk mengelola data yang telah diperoleh, disajikan, dikerjakan, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Manggarai merupakan suatu kelompok etnis atau suku yang berasal dari bagian barat pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Suku Manggarai tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur. Tersebar nya suku tersebut, membuat masyarakat, khususnya para perempuan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya belis (mahar). Besaran belis sering kali dianggap dengan harga diri perempuan. Semakin tinggi derajat seorang perempuan maka semakin tinggi pula belis yang diberikan.

Beberapa pendapat perempuan yang saya data mengenai belis adalah:

1) Pandangan YD tentang belis

2) Belis ialah satu keharusan bagi kaum laki-laki dimana ia harus memberikan sejumlah uang yang telah di tentukan oleh pihak perempuan.

3) Pandangan RC

Belis salah satu adat Manggarai yang secara turun-temurun yang selalu ada. Biasanya di dalam belis itu berbicara tentang beli perempuan. Tetapi, orang yang mengetahui betul apa itu belis akan beranggapan kalau belis itu suatu hal yang tidak bisa dihilangkan begitu saja.

4) Pandangan MS

Belis menjadi simbol bahwa perempuan tidak begitu saja masuk ke dalam suku suaminya, perempuan harus dihargai oleh pihak suami dengan menyerahkan sejumlah uang, barang, hewan untuk meresmikan masuknya sang istri dalam keluarga suami.

5) Pandangan MG

Belis adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang laki-laki untuk mendapatkan jodoh yang diinginkan, dan belis juga berbicara tentang kebiasaan masyarakat yang menunjukkan suatu kebudayaan, selain sebagai kebiasaan dalam belis juga berbicara tentang perjuangan seorang laki-laki dalam mendapatkan jodohnya atau wanita yang diinginkan.

6) Pandangan MS

Belis seperti beban yang memberatkan dan sebuah tradisi yang membawa dampak buruk, karena bisa menjadi penghalang dalam sebuah perkawinan adat.

7) Pandangan EK

Belis diberikan kepada keluarga perempuan sebagai rasa unjuk persaudaraan/ikatan persaudaraan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada, 1) Pandangan perempuan Manggarai terhadap belis yang menjadi syarat perkawinan keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan perempuan Manggarai Karena dengan kepercayaan ini, mereka menganggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikahi perempuan Manggarai. Belis sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Manggarai, hal ini tidak bisa dihilangkan Dari cara hidup mereka dikarenakan belis sudah melekat erat dalam kehidupan masyarakat Manggarai, dengan ini masyarakat Manggarai selalu menjadikan belis tolak

ukur pada kehidupan bagi anak-anak muda yang ingin menikah.

Menikah bisa dilakukan di gereja bagi umat katolik dengan syarat belis harus dilunaskan sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Herskovits, M. J. (1972). *Cultural relativism: Perspective in cultural pluralism*. New York: Random House.
- Koentjaraningrat. (1973.). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1980.). *Metode metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1986). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cista.
- David, N. (2018). *Dinamika psikologis pada masyarakat Manggarai terkait budaya belis*. *Wawasan Kesehatan*, 98-104.
- Taylor, E. (1871). *Primitive Culture*. New York: Brentano's.
- Tylor, E. (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray Albemarle street.
- Hasan, Maimunah. *Rumah Tangga Muslim*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV